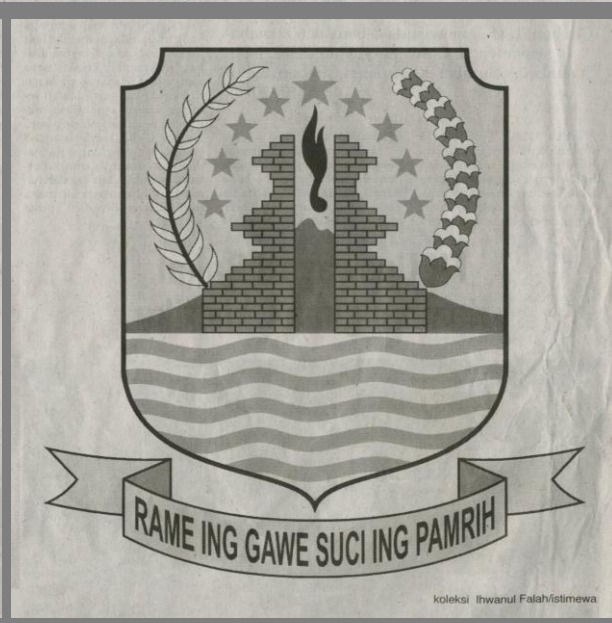


Lambang Pemerintah Kabupaten Cirebon

# Dari Mahkota Belanda Jadi “Ramé ing Gawé”



**H**AMPIR mirip dengan logo Pemerintah Kota Cirebon masa Kolonial Belanda, Dua ekor singa saling berhadapan, persis pada lambang Manchester United, klub sepak bola terkenal Inggris. Logo tanpa pesan atau sasanti itu menggambarkan mahkota kebesaran kerajaan Belanda, sementara mulai 1947 logo Pemerintah Kabupaten Cirebon memberi pesan, “Ramé ing gawé suci ing pamrih.” Memang semua lambang pemerintah kota (gemeente) maupun kabupaten (regent) di Indonesia saat itu selalu menyertakan mahkota “keratuan” Pemerintah Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda memang

merupakan dunungan bagi Negara-negara jajahannya. “Sang Ratu” siapa pun yang menjabat harus ditaruh paling atas, bahkan di atas segalanya. Makanya pada setiap logo di setiap kota (gemeente) atau regent (kabupaten) selalu menyertakan mahkota sang ratu. Demikian pulayang terjadi pada Regent Tjirebon segelum republic ini merdeka, cap mahkota yang diapit dua singa bermahkota juga ditata dalam bingkai plakat emas.

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia dimulai dengan tibanya empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis De Houtman di Banten pada 1596 M dan terjadilah

## *Kliping Tentang Cirebonologi*

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : *Kabar Cirebon*, Senin 17 Oktober 2016 M

hubungan perdagangan dengan lancar. Saat itu perdagangan dengan orang Eropa sudah ramai dan saling bersaing, antara orang-orang Belanda, Portugis dan Spanyol.

### **Wewenang**

Agar dapat memenangkan persaingan perdagangan ini Belanda mendirikan serikat dagang yang disebut Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dengan Oktrooi tanggal 20 Juni 1602, yaitu untuk mendapat hak monopoli berdagang di Nusantara.

Selain itu dengan Oktrooi tersebut tersebut VOC mendapat wewenang pula untuk mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja dan negara-negara asing di daerah perdagangannya, menyewa tentara, mendirikan benteng-benteng, mengeluarkan mata uang sendiri serta mengangkat gubener dan pejabat-pejabat kehakiman.

Pada tahun 1609 VOC menundukkan Banda sebagai daerah pala, maka kekuasaan kenegaraan VOC mulai berkembang dari Badan Dagang menjadi kekuasaan

pemerintahan dan pada 1610 dikirimkan seorang pejabat gubernur jenderal pertama, yaitu Pieter Both, berkedudukan di Ambon yang dalam tugasnya diwajibkan untuk memerintah atas semua benteng, tempat, kantor orang-orang dan perdagangan VOC. Pada 1609 Jayakarta direbut VOC dari Pangeran Wijayakrama oleh Gubernur Jenderal Jan Pieters Zoon Coen yang kemudian mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia.

Perembesan dan perluasan pengaruh kekuasaan VOC dilakukan dengan berbagai cara. Selain dengan cara kekerasan ditempuh pula politik campur tangan dalam pertikaian-pertikaian yang terjadi dalam lingkungan keluarga keraton.

VOC dapat memetik keuntungan yang besar, baik penyerahan berupa bahan-bahan hasil bumi yang berhargamaupun daerah yang dimiliki pengusaha pribumi yang dibantu. (NMN)\*\*\*